

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 penelitian ini berisi a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kalimat

Kalimat dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Setiap orang sudah mampu membuat kalimat, namun pemahaman tentang makna kalimat itu sendiri belum tentu menjadi kalimat yang baik dan benar. Oleh karena itu, perlunya memahami arti dari sebuah kalimat. Menurut pendapat (Chaer:2009,44) bahwa “Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.” Ahli lain seperti (Arifin dan Junaiyah:2008,54) juga berpendapat bahwa “Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan antara klausa dan klausa yang lain.”

Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sedangkan menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat tunggal dan perluasan, serta kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat (taksetara), dan kalimat majemuk campuran (Arifin dan Junaiyah:2008,54).

2. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis atau pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dapat dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar (Mulyadi,2017:116).

Di dalam kamus, kata *efektif* pada frasa *kalimat efektif* mempunyai beberapa makna. Salah satu di antaranya bermakna ‘membawa pengaruh’. Dengan demikian, kalimat efektif dapat dimaknai sebagai kalimat yang membawa pengaruh terutama berupa kemudahan bagi pembaca atau bagi pendengar untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Kalimat efektif tidak berarti bahwa wujud kalimatnya harus pendek-pendek, tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasi. Bisa saja kalimatnya pendek, tetapi membingungkan orang atau bisa jadi kalimatnya panjang, tetapi informasinya mudah dipahami. Untuk itulah, kalimat efektif harus bercirikan kelugasan, ketepatan, dan kejelasan disamping ciri yang lain, seperti kehematan dan kesejajaran (Mulyadi,2017:116-117).

a. Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat adalah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana (Mulyadi,2017:117).

b. Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat harus jitu atau kena benar (sesuai dengan sasaran) sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang tepat tidak akan menimbulkan multitafsir. Pada dasarnya, kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksan atau keambiguan (*ambiguity*), yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan (Mulyadi,2017:117).

c. Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa jadi menimbulkan kebingungan orang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya (Mulyadi,2017:117).

d. Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Oleh karena itu, bentuk-bentuk yang bersinonim perlu dihindari (Mulyadi,2017:118).

e. Kesejajaran

Kesejajaran dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat. Dalam hal bentuk, kesejajaran terutama terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk (Mulyadi,2017:118).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Mulyono dalam (Mulyadi,2017:118) menyebutkan bahwa “Gejala atau indikasi kalimat efektif dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang sociolinguistik dan gramatika.” Pada penelitian ini, analisis kesalahan keefektifan kalimat didasarkan pada sudut pandang ketatabahasaan atau gramatika sebagai berikut.

Kegramatikalitas kalimat akan terwujud apabila kalimat yang dijalin disusun secara teratur sesuai dengan kaidahnya yang mencakupi kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, dan kelogisan bahasa. Keteraturan susunannya tercapai apabila ada keseimbangan antara gagasan dan struktur kalimat yang digunakan. Keteraturan susunan kalimat dapat dilihat berdasarkan kesatuan gagasan yang kompak. Gagasan yang kompak tersebut terwujud apabila letak unsur-unsur pembentuk kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sesuai dengan kaidah tata bahasa (Rati,2013:12).

Berdasarkan pandangan gramatika, keefektifan kalimat terindikasi dalam gejala bahasa pilihan kata (diksi), bentukan yang sejalan (paralel), repetisi, elipsis, kemerduan bunyi, parafrasa disertai penunjukan, subjek yang eksplisit, dan variasi

kalimat atau susunan funktor dan panjang pendeknya kalimat (Mulyadi,2017:122).

a. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata atau diksi sangat penting dalam membuat kalimat, karena dengan pemilihan kata yang tepat maka sebuah kalimat akan semakin lugas dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyadi,2017:122-123) bahwa “Demi keefektifan komunikasi pilihan kata memegang peranan penting. Di dalamnya terkandung ihwal ketepatan dan kecermatan makna serta kelaziman. Untuk tiga hal tersebut maka sang pengguna bahasa mempertimbangkan berbagai jenis makna seperti makna yang manakah yang sebaiknya dimunculkan, apakah makna konseptual, denotatif, konotatif, reflektif, struktural, makna formal, idiom, atau jenis makna lain. Kata yang bermakna manakah yang dipilih dan digunakan pengguna bahasa demi menajamnya pemaknaan dalam komunikasi? Pilihan kata juga diperankan demi imajinasi. Imajinasi berfungsi dalam mengkonsentrasikan atau membulatkan maksud. Efek semantis lain ini lazim digunakan dalam karya-karya puisi. Namun imajinasi tidaklah semata-mata milik dunia puisi.”

Selain terkait dengan efek semantis, diksi juga terkait dengan efek dari bentukan atau struktur. Pilihan kata yang cermat dapat menimbulkan struktur yang paralel (*parallel structure*) dan bentukan kata yang paralel memiliki efek emosi yang berupa keindahan atau kemerduan bunyi (*beauty of sound*) dalam pengungkapannya. Misalnya, bentuk pengungkapan “Kita cerdaskan bangsa melalui pendidikan bahasa”, “Hal ini bukanlah yang tidak mungkin untuk dilaksanakan, asal kita semua memiliki komitmen, niat, dan tekad yang sama

untuk menanggulangnya.” Itulah hakikat dari indikasi kalimat efektif yang dijuduli “Pilihan Kata” (Mulyadi,2017:123).

b. Bentukan Sejalan (Bentukan Paralel)

Bentukan-bentukan yang sejalan atau paralel merupakan salah satu gejala keefektifan kalimat. Jika ada bentukan-bentukan yang seyogianya digunakan secara sejalan namun muncul dalam bentuk yang tidak sejalan, daya tarik kalimat sebagai salah satu pendukung keefektifannya, terganggu. Dengan demikian, daya ungkap kalimat tersebut tidak optimal.

Contoh:

- a) Konflik tidak akan terjadi jika kedua belah pihak bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan komitmen terhadap kesepakatan.
- b) Kecuali kalau ada dusta di antara kita, ada kebohongan, tidak jujur, atau berkhianat, maka konflik yang lebih parah bisa terjadi (Mulyadi,2017:124).

Kedua kalimat di atas memiliki unsur bentukan kata yang tidak paralel. Hal itu disebabkan adanya kejanggalan dalam pengucapannya. Bentukan kata *disiplin* dan *komitmen* tidak sejalan dengan bentukan kata rincian yang lainnya : *jujur* dan *bertanggung jawab*. Bentukan kata *disiplin* dan *komitmen* adalah kata benda, sedangkan bentukan kata *jujur* dan *bertanggung jawab* merupakan kata sifat. Kalimat tersebut, supaya berdaya ungkap bagus dan optimal, sebaiknya diubah menjadi kalimat berikut.

- c) Konflik tidak akan terjadi jika kedua belah pihak bersikap jujur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan berkomitmen terhadap kesepakatan.

Begitupun juga dengan kalimat (b) yang seharusnya diubah menjadi kalimat berikut.

- d) Kecuali kalau ada dusta di antara kita, ada kebohongan, ketidakjujuran, atau ada khianat, maka konflik yang lebih parah bisa terjadi.
- e) Kecuali kalau di antara kita ada yang berdusta, berbohong, tidak jujur, atau berkhianat, maka konflik yang lebih parah bisa terjadi.

Ada dua kategori kesejajaran bentuk. Pertama, kategori kesejajaran dalam rincian kata atau kelompok kata, dan kedua kategori kesejajaran dalam pola kalimat (Mulyadi,2017:125).

1) Kesejajaran dalam rincian kata

Demi keefektifannya, kalimat harus terhindar dari ketidaksejajaran rincian kata atau kelompok kata seperti dalam contoh berikut ini.

- a) Warga permukiman liar perkotaan memang memiliki keterbatasan dalam tingkat pendidikan dan keterampilan, namun mereka memiliki keunggulan dalam keuletan dan ketangguhan untuk bertahan hidup.
- b) Bahkan para pemerah susu yang berjumlah 25 orang dan laki-laki semua berubah dari pekerja yang ogah-ogahan menjadi pekerja yang *bertanggung jawab, bersemangat, berdisiplin*, dan *penuh cinta kasih*.
- c) Singapura telah mencanangkan diri sebagai kota 3D: *dynamic, delightful, distinctive*.
- d) Jakarta pun layak mencanangkan 3D pula, yakni *al-dien, al-dunya, al-daulah* (Mulyadi,2017:125-126).

2) Kesejajaran pola kalimat

Perhatikan contoh kalimat yang tidak memiliki kesejajaran dalam pola.

- a) Kalau Anda memerlukan, ambillah alat itu.
- b) Semakin tinggi kita terbang, semakin menyenangkan.
- c) Produk ini murah tidak repot.

Kalimat (a) mengandung dua pola, yakni pola aktif dan pola pasif. Hubungan antarkeduanya tidak serasi. Kalimat (b) dan (c) juga terdiri atas dua pola. Bagian subjek kedua kalimat tersebut bergeser atau berubah dengan cara yang tidak gramatikal. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut berkesan janggal.

Kalimat akan berkesan menyenangkan atau enak diucapkan jika polanya diseragamkan atau diparalelkan. Perhatikan kalimat ubahan dari contoh di atas.

- d) Kalau Anda perlukan, ambillah alat itu.
- e) Semakin tinggi penerbangan, semakin menyenangkan.
- f) Produk ini murah, tidak merepotkan (Mulyadi,2017:126).

c. Pengulangan atau Repetisi

Untuk memahami keefektifan kalimat dengan indikasi pengulangan atau repetisi, perhatikan kalimat berikut.

- a) *Berkali-kali* konco perfilman Holywood membanting tulang mencoba menembus pasar India yang besar itu, *berkali-kali* pula mereka mencoba membuat film yang bercirikan ke-Indiaan. Namun hasilnya tetap nihil.
- b) Filsuf besar itu menyatakan bahwa *setiap* jengkal tanah adalah tempatku belajar. *Karena itu* aku belajar di mana saja. *Setiap* detik waktu adalah saatku

belajar. *Karena itu* aku belajar kapan saja. *Setiap* orang adalah guruku. *Karena itu* aku belajar dari siapa ja.

- c) *Keramahtamahan* dalam perkataan menciptakan keyakinan, *keramahtamahan* dalam pemikiran menciptakan kedamaian, dan *keramahtamahan* dalam memberi menciptakan kasih. Itulah prinsip keramahtamahan i dari Laotse.

Tiga contoh kalimat di atas mengindikasikan bahwa gaya pengulangan atau repetisi bisa menjadikan kalimat memiliki unsur ketegasan dalam menyatakan maksud, juga memiliki daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, gaya repetisi ini merupakan salah satu gejala atau ciri keefektifan kalimat (Mulyadi,2017:126-127).

d. Elipsis

Kridalaksana mencatat bahwa elipsis itu adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Kata lain dari elipsis adalah pelesapan.

Contoh:

- a) Karena mahal, alat ini harus dijaga baik-baik.
- b) Karena terjebak macet, kami terlambat.

Kedua kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan kalimat berikut ini.

- c) Karena *alat ini* mahal, alat ini harus dijaga baik-baik.
- d) Karena *kami* terjebak macet, kami terlambat (Mulyadi,2017:127).

Subjek klausa bawahan atau subjek anak kalimat dalam kedua kalimat tersebut dihapuskan sehingga terjadilah kalimat (a) dan kalimat (b) yang berkesan lebih efektif.

Sekarang, bandingkan dengan contoh kalimat di bawah ini! Kalimat (e) dan (f) memiliki unsur subjek yang dielipsiskan. Namun, kedua kalimat tersebut tidak berkesan efektif, malahan berkesan janggal.

- e) Ketika *mereka* pergi mengungsi untuk menghindari genangan air yang terus meningkat, tidak sempat lagi membawa barang-barang miliknya ke pengungsian.
- f) Karena pagar tembok itu mengakibatkan banjir di perumahannya, maka terpaksa dibongkar secara beramai-ramai oleh penduduk sendiri (Mulyadi,2017:128).

Kejanggalan kalimat (e) dan (f) terjadi karena kekeliruan dalam elipsis subjek kalimat. Subjek yang bisa dielipsis bukan subjek dalam induk kalimat atau dalam klausa utama, melainkan subjek dalam klausa bawahan. Kedua kalimat tersebut akan berkesan efektif jika subjek “*mereka*” dalam kalimat (e) dan subjek “*pagar tembok itu*” dalam kalimat (f) dielipsiskan di bagian anak kalimat seperti tampak dalam kalimat di bawah ini.

- g) Ketika pergi mengungsi untuk menghindari genangan air yang terus meningkat, *mereka* tidak sempat lagi membawa barang-barang miliknya ke pengungsian.

h) Karena mengakibatkan banjir di perumahannya, maka *pagar tembok itu* terpaksa dibongkar secara beramai-ramai oleh penduduk sendiri (Mulyadi,2017:128).

e. Kemerduan Bunyi

Kebagusan atau kemerduan bunyi yang muncul dalam kata-kata atau dalam kelompok kata memiliki andil yang cukup tinggi dalam menopang keefektifan kalimat. Efek minimalnya adalah kalimat berkesan bagus, menyenangkan untuk diucapkan atau untuk disimak. Perhatikan contoh kalimat berikut!

- a) Namun, kita tidak boleh lantas *pasrah, menyerah* kepada *pemerintah*.
- b) Kita jangan mengeluhkan tentang *bangsa*, kecuali jika *terpaksa*.
- c) Terpuruknya negeri ini tiada lain karena kerakusan dan kepalsuan segelintir pemimpin bangsa.

Seperti halnya susunan struktur paralel, gejala kebagusan atau kemerduan bunyi tersebut bukanlah hal yang kebetulan melainkan hal yang diupayakan oleh pembicara atau oleh penulis dalam merangkai kata-kata yang terpilih atau beberapa pustaka menyebutkannya sebagai gejala pilihan kata atau diksi (Mulyadi,2017:128-129).

f. Parafrasa Disertai Penunjukan

Parafrasa adalah bentuk informasi yang lazimnya lebih terurai daripada bentuk asalnya dengan maksud yang sama. Dalam KBBI (2016), parafrasa dimaknai dengan (1) ‘pengungkapan kembali sebuah tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian’ dan (2) ‘penguraian kembali suatu bentuk teks dalam bentuk yang lain dengan maksud

untuk menjelaskan makna yang tersembunyi'. Sebagai contoh, parafrasa Indonesia adalah “negeri yang dilewati garis khatulistiwa’ atau ‘negeri yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah’.

Tujuan penggunaan parafrasa di antaranya adalah (1) memberikan keterangan tentang sebuah pengungkapan, (2) memberikan penjelasan lebih jauh tentang sebuah pengungkapan, (3) memperkaya informasi, dan (4) mengongkretkan maksud yang tersembunyi atau yang tersirat seperti dalam lirik lagu atau dalam puisi. Sementara itu, penunjukan maksudnya hal menggunakan kata ganti penunjuk, *seperti itu, ini, dan tersebut*.

Berikut ini contoh penggunaan parafrasa dan penunjukan dalam rangkaian kalimat berikut.

- a) Gunung Tangkubanperahu cukup terkenal di negeri ini. *Tujuan wisata yang berlegendakan Sangkuriang itu* berketinggian sekitar 1000 meter di atas permukaan laut.
- b) Tentu saja kita sering mendengar Mount Everest. Seorang tunanetra berkebangsaan Amerika keturunan Jerman pada tahun 2001 mampu menaklukkan *objek pendakian yang berketiggian 8.850 meter tersebut* (Mulyadi,2017:129-130).

g. Subjek Kalimat yang Eksplisit

Untuk memahami subjek kalimat yang eksplisit dalam kalimat efektif, perhatikan contoh berikut.

- a) *Bagi* Saudara-saudara yang belum berhasil diharapkan untuk mengulangi ujian sekali lagi.

- b) *Kepada* yang berminat untuk mengikuti kegiatan tersebut dimohon segera mendaftarkan diri kepada panitia.
- c) *Dalam* pembinaan ekonomi perdesaan selalu memerlukan bantuan dari pihak pemerintah.
- d) *Karena* cuaca buruk dan kabut yang cukup pekat mengakibatkan para pendaki kelelahan dan jatuh sakit.
- e) *Kepada* ketua panitia, Saudara Adi Nugraha, dipersilahkan.
- f) *Dengan* dihambatnya gerakan unjuk rasa oleh aparat menjadikan para pengunjuk berang dan mendobrak pagar pembatas.

Kalimat-kalimat di atas bukan saja tidak efektif namun juga memiliki kelemahan yang mendasar. Alur pikir atau nalar yang terungkap dalam kalimat itu tidak menunjukkan kecerdasan berbahasa. Ketidaktercerdasan berbahasa tersebut teridentifikasi dalam penggunaan kata depan atau preposisi yang menjadikan kalimat kehilangan subjek wajibnya. Dengan begitu, kalimat akan menjadi baik dan benar (dalam beberapa pustaka disebut efektif) jika preposisi yang mengawali kalimat-kalimat itu, yakni *bagi, kepada, dalam, karena, dan dengan*, dihilangkan.

Dalam kaitan dengan salah nalar, di bawah ini disajikan dua contoh kalimat yang sering kita dengar dalam bentuk pengumuman.

- a) Yang membawa HP atau alat komunikasi lainnya mohon dimatikan.
(Menurut kalimat ini, yang dimohon untuk dimatikan bukan HP atau alat komunikasi lainnya, melainkan yang membawanya).

- b) Yang memarkir mobil di depan pintu gedung ini mohon dipindahkan. (Yang dimohon untuk dipindahkan, menurut kalimat ini, bukan mobil yang diparkir, melainkan yang memarkir mobil), (Mulyadi,2017:130-131).

h. Variasi Kalimat

- a) Variasi susunan fungtor kalimat

Fungtor adalah bagian kalimat yang mendukung fungsi tertentu, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, dan fungsi keterangan.

Demi keefektifan kalimat dalam mengemukakan informasi, tidak selalu diperlukan susunan kalimat dasar: S (subjek) – P (predikat) – O (objek) – K (keterangan). Susunan inversi seperti predikat atau keterangan didahulukan bisa menjadi kalimat lebih berkesan bagus seperti beberapa contoh di bawah ini.

- a. Wanita, dalam kearifan budaya Sunda, mendapat tempat yang terhormat. (S-K-P-O)
- b. Dengan sebuah ritual yang tidak rutin, lelaki itu membuka pagi untuk hari itu. (K-S-O)
- c. Hanya sebuah lagu Elthon Jhon, “Daniel”, mengalir lambat-lambat. (S-P-K)
- d. Di ketinggian 354 kilometer di atas bumi, lagu itu sama sekali tak terdengar stereo, malahan terasa parau. (K-S-P-K), (Mulyadi,2017:132).

- b) Variasi panjang-pendek kalimat

Selain karena variasi susunan fungtor , keefektifan kalimat terkesankan pula karena variasi panjang dan pendek kalimat. Kalimat pendek atau kalimat sederhana memiliki keunggulan mudah dan jelas untuk dipahami pembaca atau penyimak. Namun, kadang-kadang terkesan kaku.

Kalimat kompleks memiliki keunggulan dalam irama dan keterpaduan maksud, walaupun kadang-kadang melelahkan. Kalimat pendek akan efektif, kalimat kompleks pun akan efektif jika keduanya muncul bergantian atau muncul secara bervariasi. Seperti pada contoh berikut ini.

“Emas memang menggiurkan. Bagi masyarakat dia menjadi bahan perhiasan yang utama. Perhiasan emas merupakan simbol status sosial yang penting. Para raja, sejak zaman Firdaus sangat mendambakannya. Kini, dalam masa krisis moneter dan ekonomi, ia juga merupakan bentuk kekayaan yang menarik untuk disimpan masyarakat, daripada uang disimpan di bank. Lebih aman, kata orang. (Emas dan Minimata”. Pikiran Rakyat)”

Contoh di atas terdiri atas terbentuk melalui kombinasi kalimat-kalimat sederhana dan kalimat-kalimat kompleks. Pola kombinasinya yaitu kalimat kompleks disajikan di akhir paragraf. Sedangkan kalimat sederhana berada di awal paragraph (Mulyadi,2017:132-133).

3. Hakikat Analisis

Analisis yaitu suatu kegiatan menelaah, menguraikan, dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini serupa dengan pendapat (Muchali,2017:15) bahwa “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain, analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam

keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau mencari informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.”

Selain pendapat di atas, (KBBI:2016) menjabarkan “Pengertian analisis sebagai berikut (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Analisis pada penelitian ini ditekankan pada kegiatan menguraikan karangan teks ulasan siswa untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan dalam menggunakan kalimat yang efektif berdasarkan kegramatikalannya.

4. Hakikat Teks Ulasan

a. Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan adalah suatu teks yang berisi ulasan, penilaian ataupun review terhadap suatu karya seperti buku, film, lagu, dan sebagainya. Dalam mengulas suatu karya, pengulas harus bersikap kritis agar hasil ulasannya dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan karya tersebut. Teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran atau pemahaman terhadap isi buku yang telah dibaca. Teks ulasan berguna untuk memberikan informasi kepada khalayak ramai bagaimana suatu standar kelayakan dan kepatutan dari suatu karya. Pembaca dapat lebih memahami serta mendapatkan pengetahuan mengenai gambaran serta kritikan pada karya tertentu.

Ulasan juga bisa menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari suatu karya tertentu (Aminudin,..).

b. Tujuan Pembuatan Teks Ulasan

- a) Menyajikan informasi komprehensif (menyeluruh) tentang karya sastra.
- b) Memengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema pada suatu karya.
- c) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak (Aminudin,..).

c. Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan

- a) Menggunakan konjungsi penerang. Seperti bahwa, yakni, yaitu.
- b) Menggunakan konjungsi temporal. Seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya.
- c) Menggunakan konjungsi penyebab. Seperti karena, sebab.
- d) Menggunakan pernyataan-pernyataan berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks yang ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya.
- e) Menggunakan kata sifat sikap. Seperti lembut, nakal, antagonis, teladan, eksotis, dan lain-lain.
- f) Menggunakan kata benda yaitu kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian.
- g) Menggunakan kata kerja yaitu kata yang memiliki makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan merupakan sifat.

- h) Menggunakan metafora yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.
- i) Menggunakan kata rujukan yang merujuk pada partisipan tertentu.
- j) Menggunakan kalimat majemuk (Aminudin,..).

d. Struktur Teks Ulasan

Struktur teks ulasan merupakan struktur yang membangun sebuah teks ulasan sehingga menjadi suatu teks yang utuh. Adapun struktur teks ulasan sebagai berikut.

- a) Identitas karya. Meliputi judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal halaman, dan ukuran buku.
- b) Orientasi. Merupakan bagian yang berisi tentang pembahasan mengenai gambaran umum suatu karya yang akan diulas seperti nama, keunggulan, dan sebagainya.
- c) Sinopsis. Berupa ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi karya yang diulas.
- d) Analisis. Berupa penjabaran keberadaan unsur-unsur cerita seperti tema, penokohan, dan alur.
- e) Evaluasi. Berupa penjabaran tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya. Pada bagian ini, pengulas mengevaluasi atau mengungkapkan pandangannya terhadap hasil karya yang diulas. Pengulas mengevaluasi bagian yang mempunyai nilai dan bagian yang kurang.
- f) Rekomendasi. Berisi saran-saran kepada pembaca (Aminudin,..).

e. Contoh Teks Ulasan

Judul : 5 CM
 Penulis : Donny Dhirgantoro
 Jenis Buku : Fiksi
 Penerbit : P.T. Grasindo
 Cetakan 1 : Mei 2005
 Tebal : 381 halaman.

5 CM

5cm adalah novel karya Donny Dhirgantoro pada tahun 2005 yang diterbitkan oleh Grasindo. Novel ini menceritakan tentang perjalanan 5 sahabat yakni Arial, Riani, Zafran, Ian, dan Genta. Novel ini mengajarkan tentang harapan, impian, tekad, cinta, dan persahabatan. Novel ini mencetak rekor Bestseller book di Gramedia Bookstore selama 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 2012, novel ini diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama.

Pada bab pertama buku ini Donny menceritakan sebuah tongkrongan lima orang yang mengaku “manusia-manusia agak pintar, sedikit tolol, dan sangat sok tahu” yang sudah kehabisan pokok bahasan di saat nongkrong, sehingga akhirnya hanya bisa ketawa. Persahabatan ini berasal dari pertemanan SMA hingga Universitas. Mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Arial adalah sosok yang paling ganteng di antara mereka. Badannya tinggi dan besar, kemana-mana dia selalu rapi. Ia orang yang simpel, tapi menjadi kebanggaan seluruh tongkrongan karena cuma dia yang bisa tenang, pembawaannya banyak senyum dan jarang khilaf. Arial sekolah di Fakultas Hukum, tapi ia sama sekali tidak mengerti hukum.

Riani, dia adalah satu-satunya perempuan dalam lima sahabat tersebut. Riani berkacamata, cantik, cerdas, dan sangat mengutamakan prestasi. Ia juga seorang aktivis kampus. Siapa saja dan apa saja bisa didebatnya, karena dia banyak membaca dan belajar. Riani suka agak serius di tongkrongan (karena cewek sendiri), tapi kadang-kadang kocak jika sedang serius, membuat teman-temannya yang bosan jadi ketawa.

Zafran adalah seorang penyair yang selalu bimbang. Orang lain yang pertama kali melihatnya pasti terkesima. Kesan kedua, buat para cowok pasti punya persepsi bahwa Zafran adalah anak yang pintar dan bijaksana. Tapi, jika sudah kenal dekat dengannya, pasti orang itu langsung teriak minta tolong. Zafran adalah orang yang akan bilang apa saja yang dia ingin bilang.

Ian, orang satu ini badannya bengkok. Ia sangat tergilagila dengan dunia persepakbolaan. Setiap hari dia menghabiskan waktunya untuk sepak bola, tapi anehnya dia tidak pernah diajak main sepak bola karena dia tidak bisa main bola.

Genta “The Leader”. Genta bisa dibilang adalah orang yang mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Genta menjabat sebagai asisten dosen favorit di kampus. Genta orangnya biasa-biasa saja, tetapi dia

memiliki daya tarik tersendiri yang membuat keempat temannya nurut sama dia.

Setengah dari buku ini menceritakan tentang keseharian kelima sahabat ini. Akan tetapi, justru bagian akhir yang membuat buku ini menarik. Pada bagian akhir, Donny menceritakan bahwa kelima sahabat ini mendaki gunung Mahameru yang tidak lain adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa, dengan ketinggian mencapaidpl. Mereka mendaki gunung ini pada saat malam ulang tahun Indonesia yang ke-60. Mereka berada di puncak Mahameru pada tanggal 17 Agustus 2006. Lagu Indonesia Raya berkumandang memenuhi hati mereka. Keindahan puncak Mahameru serasa seperti bulan yang memenuhi hati mereka, dengan bendera merah putih yang naik merambat diiringi kepuluan asap Mahameru.

Novel ini mampu menghipnotis para pembacanya sehingga ikut merasakan tentang kekuatan, keajaiban mimpi, dan keyakinan. Selain itu, novel ini disajikan dengan lelucon-lelucon yang bisa membuat pembaca tertawa terbahak-bahak. Kehebatan Donny Dhirgantoro dalam mengarang cerita akan terlihat dalam novel ini.

Meskipun demikian, ada satu kekurangan pada novel ini. Yaitu penyajian percakapan dengan dialog-dialog yang hancur dan gila-gilaan khas anak muda yang membuat sebagian orang merasa dialog tersebut kurang sopan.

Namun di lain sisi dari kekurangan tersebut, novel “5 cm” benar-benar novel yang cocok bagi pelajar zaman sekarang, karena novel ini mengajarkan kita tentang persahabatan yang erat dan kekuatan kerja keras. Novel ini mengingatkan kita tidak perlu bukti, hitungan, serta rumus-rumus yang rumit untuk membuktikan kekuatan, keajaiban mimpi, dan keyakinan. Selain itu, buku ini juga mengajarkan tentang bagaimana cara mewujudkan mimpi yang kita punya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kalimat efektif sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Nur Utami yang berjudul “*Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat Pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta*”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 70 kesalahan, yaitu: 8 kesalahan pada urutan dasar, 7 kesalahan pada urutan variasi, 27 kesalahan pada peniadaan unsur, 12 kesalahan pada kesejajaran, 16 kesalahan pada penggunaan

konjungsi. Maka dapat disimpulkan bahwa, kesalahan keefektifan kalimat pada siswa kelas VIII dalam teks biografi masih banyak terjadi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa kelas VIII yang belum memahami keefektifan kalimat berdasarkan unsur kegramatikalannya secara mendalam. Sehingga penggunaan keefektifan kalimat berdasarkan unsur kegramatikalannya belum tepat.

Persamaan penelitian Putri Setya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menganalisis kesalahan keefektifan kalimat berdasarkan unsur kegramatikalannya, metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Kemudian perbedaannya terletak pada teks yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teks biografi peserta didik kelas VIII SMPN 158 Jakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teks ulasan peserta didik kelas VIII A2 MTsN 3 Trenggalek. Kegramatikalannya dalam penelitian Putri Setya berdasarkan unsur struktur urutan dasar dan urutan variasi, perluasan penambahan unsur dan peniadaan unsur, kesejajaran, kemandirian, dan konjungsi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan kegramatikalannya berdasarkan unsur pilihan kata dan bentukan sejalan atau paralel yang dipecah lagi menjadi delapan unsur yaitu kesejajaran dalam rincian kata, kesejajaran pola kalimat, pengulangan atau repetisi, elipsis, kemerduan bunyi, parafrasa disertai penunjukan, subjek kalimat yang eksplisit, dan variasi kalimat.

Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Itaristanti dengan judul *“Analisis Keefektifan Kalimat Dalam Jenis Soal Cerita Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penulisan soal cerita pada pelajaran

Matematika, di antaranya 1) urutan kata yang terbalik, 2) salah dalam menuliskan perincian, 3) salah dalam menggunakan proposisi, 4) ketidaktepatan dalam pemilihan kata/ diksi, 5) pemborosan kata, 6) ketidaktepatan dalam penggunaan tanda baca koma, 7) kurang membubuhkan tanda baca titik, 8) kurang membubuhkan satuan, 9) ketidaktepatan dalam memilih tanda baca, misalnya seharusnya tanda pisah justru menggunakan tanda hubung, 10) pemakaian huruf kapital yang belum tepat, 11) banyak kalimat yang rumpang, misalnya dalam kalimat majemuk, 12) tidak ada bagian yang menjadi kalimat pertanyaan.

Persamaan penelitian Itaristanti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis kalimat efektif, menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaannya terletak pada unsur-unsur atau aspek keefektifan kalimat yang digunakan untuk menganalisis, penelitian Itaristanti ini menganalisis soal cerita pada pelajaran Matematika SD sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis teks ulasan yang dibuat oleh peserta didik kelas VIII A2 MTsN 3 Trenggalek.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Juliana dengan judul "*Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Tahun Akademik 2013/2014*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa kesalahan diantaranya yaitu kesatuan gagasan ditemui sebanyak 16 kesalahan (34%), kepaduan ditemui sebanyak 9 kesalahan (19%), kelogisan sebanyak 1 kesalahan (2%), kehematan sebanyak 18 kesalahan (38%), penekanan sebanyak 3 kesalahan (7%).

Persamaan penelitian Juliana dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, analisis kalimat efektif berdasarkan seberapa banyak kesalahan yang ditemukan, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu, penelitian ini menganalisis karangan deskriptif mahasiswa jurusan PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis karangan teks ulasan siswa kelas VIII A2 MTsN 3 Trenggalek, penghitungan seberapa besar kesalahan dan seberapa kecil kesalahan yang muncul dalam setiap aspek keefektifan kalimat pada penelitian ini disajikan dalam bentuk persentase, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penghitungan angka disetiap kesalahan pada unsur keefektifan kalimat yang muncul.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Bogdan dan Biklen dalam buku (Moleong,2015:49) berpendapat bahwa “Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.”

Penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Ulasan Peserta Didik Kelas VIII A2 di MTsN 3 Trenggalek Tahun Pelajaran 2019/2020” yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan kalimat

efektif dan dampaknya terhadap isi dan makna teks ulasan. Dengan tujuan tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi dan wawancara. Pedoman penggunaan kalimat efektif yang digunakan sebagaimana yang termuat dalam landasan teori dalam penelitian ini, yaitu unsur gramatikal pilihan kata (diksi) dan bentukan sejalan seperti kesejajaran rincian kata, kesejajaran pola kalimat, pengulangan atau repetisi, elipsis, kemerduan bunyi, paraphrase disertai penunjukan, subjek kalimat yang eksplisit, dan variasi kalimat. Paradigma penelitian sebagai berikut.

Bagan Paradigma Penelitian

